

Kontekstualisasi PermenLHK No.8/2022 Melalui Literasi Anak Cinta Lingkungan di TBM Pradah Kali Kendal

Zuhda Mila Fitriana^{1*}, Adelia Savitri², Eka Nanda Ravizki³

¹ Faculty of Law, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia, E-mail: zuhda.mila.ih@upnjatim.ac.id

² Faculty of Law, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia, E-mail: adelia.savitri.ih@upnjatim.ac.id

³ Faculty of Law, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia, E-mail: eka.nanda.ih@upnjatim.ac.id

Abstract

Nationalism is part of the character that a person has toward his country. Love for the homeland is part of the character that is reflected in a sense of pride, loyalty, concern, and high appreciation for several aspects: language, culture, economy, and politics. In addition, love for the homeland includes practices in protecting the environment such as not littering, considering sustainability in every activity, and trying to reduce carbon production from daily activities. Human negligence as a resident of the earth has brought chronic environmental problems such as climate change. Environmental problems are not only resolved through technical actions but must be supported by awareness and cultivating a loving character for the environment. The real form of fertilizing the character of loving the environment can be through the integration of character education in formal education curricula such as schools. The Indonesian government's latest innovation in involving the younger generation to conserve the environment is regulated in PermenLHK No. 8/2022. This is in line with Weiss's theory of intergenerational justice which emphasizes the obligation of each generation to ensure the environment for the next generation. In addition, this step was taken by the Indonesian government to take advantage of the demographic bonus of the national productive age from 2012 to 2030. Of the many PGL activities, the activities that are most relevant to efforts to cultivate character are the activities of fostering caring behavior and environmental culture. PPPSDM Perkaban No. P.2/P2SDM/SET.11/SDM.2/6/2022 Regarding the Technical Guidelines for the Development of Environmental Generation, it regulates two derivative activities, namely the PBLHS Movement and GEMILANG. One of them is through the development of creativity and innovation of the younger generation to educate the values of loving the environment through digital literacy media. This effort was carried out by the community service team in collaboration with TBM Pradah Kali Kendal.

Keywords: Digital Literature; Environment Conservation; Literacy; Nationalism, Youth.

I. Pendahuluan

Bela Negara adalah hak dan kewajiban bagi seluruh bangsa Indonesia sebagaimana diatur dalam ketentuan Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1) UUD NRI 1945. Keduanya ditegaskan kembali dalam Pasal 9 ayat (1) dan (2) Undang-Undang No. 3/2002 tentang Pertahanan Negara bahwa upaya bela negara diharapkan mampu mewujudkan pertahanan Negara yang diselenggarakan melalui beberapa aktivitas, seperti pendidikan hingga pengabdian sesuai profesi. Pada upaya tersebut, sudah sepatutnya rasa cinta tanah air ditanamkan sehingga otomatis setiap warga Negara akan memberikan kepedulian bagi negaranya yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan negaranya.

Sebagaimana amanat pembukaan UUD 1945, perilaku yang mencerminkan kecintaan terhadap tanah airnya dapat berupa: menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa dan Negara berlandaskan kemajemukan nasional, menumbuhkan rasa memiliki jiwa

besar dan patriotism, dan memiliki kesadaran atas tanggung jawab sebagai warga Negara melalui ketaatan hukum (Supriyono et al., 2020)¹. Realisasinya salah satunya adalah menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan hidup. Saat ini, kualitas lingkungan semakin memburuk serta fungsi lingkungan alam semakin terdegradasi sebagai konsekuensi adanya pembangunan dan aktivitas eksploitasi terus menerus oleh manusia (Suryani et al., 2019)². Salah satu solusi yang komprehensif menurut Arne Naes adalah melalui perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam (Suryani et al., 2019)³. Praktiknya adalah melalui kampanye-kampanye reformasi sosial seperti fokus pengembangan generasi lingkungan hidup dan pemanfaatan literasi baik digital maupun tradisional. Konsep ini, selanjutnya, ditanamkan dalam PermenLHK No.8/2022 tentang Perintisan Pengembangan Generasi Lingkungan Hidup. Salah satu bentuk kontekstualisasinya adalah melalui aktivitas pendidikan karakter.

Pendidikan karakter, khususnya yang berhubungan dengan cinta tanah air, bela Negara dan cinta lingkungan tidak dapat dipisahkan dari fungsi literasi secara umum. Kesadaran dan kesediaan literasi yang berkualitas menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah elemen pendidikan, termasuk salah satunya adalah upaya perubahan cara pandang terhadap lingkungan hidup itu sendiri. Hal ini kemudian menjadi latar belakang kesadaran atas upaya pendidikan karakter cinta lingkungan melalui integrasi kurikulum pada instansi pendidikan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan, Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Agama untuk berkolaborasi mewujudkan program generasi lingkungan. Bersamaan dengan program yang lebih sering dikenal sebagai program adiwiyata, pemerintah juga berupaya meningkatkan literasi masyarakat melalui program: Gerakan Literasi Nasional, Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga dan Gerakan Literasi Masyarakat.

Berdasarkan data statistic sosial budaya, pada tahun 2015, masyarakat cenderung memanfaatkan media lainnya yang menurunkan perilaku membaca (Solihin, 2019)⁴.

¹ Supriyono, Yudho, L., & Sianturi, D. (2020). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Masyarakat Pesisir Pulau Terdepan Sebagai Upaya Keikutsertaan Warga Negara Dalam Bela Negara. *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Laut*, 6(3), 257–272.

² Suryani, L., Tute, K. J., Aje, A. U., Pendidikan, J., & Universitas, M. (2019). Penumbuhan Karakter Cinta Lingkungan Hidup. 4(2), 23–34.

³ Suryani, L., Tute, K. J., Aje, A. U., Pendidikan, J., & Universitas, M. (2019). Penumbuhan Karakter Cinta Lingkungan Hidup. 4(2), 23–34.

⁴ Solihin. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Issue 2).

Budaya baca sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ketersediaan bahan bacaan serta sarana pendukung, kemampuan membaca dan kebiasaan membaca. Dengan absennya salah satu dari ketiganya, maka peningkatan budaya baca akan cukup mengalami kesulitan. Sementara, di era ini, khususnya pasca Covid-19 dimana masyarakat lebih terbiasa dengan piranti gawai dibandingkan dengan sumber bacaan konvensional, maka sepatutnya terdapat pergeseran media baca. Di awal 2022, tingkat penetrasi internet Indonesia mencapai kurang lebih 70-an% dari total populasi nasional (Hermayani, 2022)⁵. Dalam hal ini, digitalisasi literasi dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan ranking literasi nasional. Sayangnya, kemudahan akses literasi secara digital belum diimbangi dengan kemampuan generasi milenial dalam memfilter informasi (Raharjo & Winarko, 2021)⁶. Hal ini berakibat pada penyalahgunaan media literasi digital untuk menyebarkan hal-hal yang sifatnya negative seperti pornografi, ujaran kebencian, dan lainnya. Sehingga, untuk mengatasi kondisi ini, dapat memanfaatkan kampanye literasi digital yang lebih positif seperti kampanye lingkungan berbasis literasi digital. Hal ini tentu saja tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah (keempat kementerian diatas), melainkan juga tanggung jawab masyarakat. Upaya kampanye literasi digital yang baik telah banyak disuarakan oleh kelompok masyarakat, lembaga non-profit, dan akademisi (Raharjo & Winarko, 2021)⁷.

Salah satu upaya konkrit untuk menghalau literasi digital yang tidak bertanggungjawab, adalah melalui gerakan konten positif melalui literasi digital seperti program #SiBerkreasi (Rahmawan et al., 2019)⁸. Tak hanya di Indonesia, gerakan ini telah dimulai secara global sejak 2014 oleh UNESCO bahwa literasi media khususnya digital

http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks_Aktivitas_Literasi_Membaca_34_Provinsi

⁵ Hermayani. (2022). Ayo, Tumbuhkan Budaya Positif Dalam Berliterasi Digital. <https://sulsel.kemenag.go.id/opini/ayotumbuhkanbudayapositifdalamberliterasidigital-4bVYr>.

⁶ Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>

⁷ Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>

⁸ Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Anisa, R. (2019). Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.20575>

berkontribusi terhadap kehidupan literasi masyarakat (Rahmawan et al., 2019)⁹. Berangkat dari harapan untuk turut serta dalam memajukan kepedulian lingkungan masyarakat, serta berkontribusi pada pemanfaatan literasi digital yang lebih baik, sehingga tim kami mengadakan pengabdian masyarakat untuk menyusun cerita anak bertemakan cinta tanah air memanfaatkan media digital yakni Storial.co. Tim bekerjasama dengan TBM Pradah Kali Kendal. Kegiatan ini akan dilaksanakan memanfaatkan media digital melalui virtual room dan secara luring untuk membiasakan anak-anak memanfaatkan gawai untuk hal positif.

II. Metode

Tulisan ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis mengumpulkan artikel ilmiah, buku dan peraturan perundang-undangan yang terkait. Selanjutnya, semua bahan dianalisis dan ditulis sebagai rangkaian artikel ilmiah. Pendekatan penulisan yang digunakan penulis adalah pendekatan konseptual, pendekatan kasus dan pendekatan peraturan perundang-undangan. Ketiga pendekatan tersebut relevan dengan penelitian hukum sesuai dengan latar belakang penulis.

III. Hasil dan Diskusi

A. Pendidikan Karakter: Langkah Awal Penanaman Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan bagian dari karakter yang dimiliki seseorang terhadap negaranya. Cinta tanah air oleh Suyadi (2013) didefinisikan sebagai sikap bangga terhadap negara yang digambarkan dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, dan dapat mempertahankan negaranya (Nuryani et al., 2020)¹⁰. Susanto (2008) menyatakan bahwa cinta tanah air tidak hanya penghayatan saat upacara bendera maupun hafalan lagu-lagu nasional (Nugroho & Surjono, 2019)¹¹. Karakter ini penting untuk menjamin ketahanan negara yang harusnya dimulai sejak dini. Termasuk salah

⁹ Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Anisa, R. (2019). Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.20575>

¹⁰ Nuryani, H., Hutagulung, B., Purwaningsih, W., & Mustadi, A. (2020). Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Kesenian Tradisional Jawa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 75–85.

¹¹ Nugroho, I. A., & Surjono, H. D. (2019). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berbasis video materi sikap cinta tanah air dan peduli lingkungan. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(1), 29–41. <https://doi.org/10.21831/jitp.v6i1.15911>

satunya adalah mencegah perilaku yang tidak mencerminkan karakter cinta tanah air seperti korupsi, kematian budaya dan perilaku perusakan lingkungan.

Nilai-nilai cinta tanah air adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi nasionalisme, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan akan ideologi nasional. Implementasi nilai-nilai cinta tanah air merupakan upaya bela negara sebagaimana diamanatkan oleh ketentuan Pasal 30 UUD NRI 1945. Cerminan perilaku cinta tanah air antara lain adalah:

- a. Mencintai, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup;
- b. Menghargai dan menggunakan karya anak bangsa;
- c. Menjaga dan memahami seluruh ruang wilayah NKRI;
- d. Mengenal wilayah Indonesia tanpa fanatisme kedaerahan.

Selain itu perilaku lain yang mencerminkan cinta tanah air adalah pengamalan nilai-nilai patriotisme seperti mendahulukan kepentingan umum, menghindari perilaku korup serta mencintai budaya. Kurangnya pemahaman dan implementasi nilai cinta tanah air dapat berakibat pada pergeseran nilai-nilai kebangsaan di masyarakat. Selanjutnya, dapat memberikan dampak atas perubahan perilaku masyarakat seperti meningkatnya kekerasan, gerakan radikalisme dan lunturnya budaya asli nasional. Menurut Lickona dalam Gredinand (2017), lunturnya nilai cinta tanah air pada masyarakat tercerminkan dari beberapa parameter berikut:

1. Peningkatan kekerasan di kalangan remaja;
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata buruk serta tidak sopan;
3. Adanya pengaruh kuat dalam tindak kekerasan;
4. Peningkatan perilaku yang merusak diri;
5. Kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
6. Penurunan etos kerja;
7. Rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru;
8. Rendahnya rasa tanggungjawab baik sebagai individu dan warga negara;

9. Ketidakjujuran yang telah membudaya; dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Hal-hal tersebut dapat dicegah melalui beberapa metode, salah satunya adalah memanfaatkan sektor pendidikan untuk menanamkan kembali nilai-nilai cinta tanah air khususnya perilaku anti korupsi, cinta lingkungan dan budaya asli nasional. Upaya penanaman nilai bela negara, cinta tanah air dan Pancasila telah lama diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan baik internal maupun eksternal melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Kegiatan Seni Budaya seperti Karawitan.

Model pembelajaran luar sekolah melalui lingkungan tempat tinggal, orang tua dan teman memberikan pengaruh tersendiri terhadap penanaman nilai cinta tanah air. Penanaman nilai cinta tanah air dapat dilakukan melalui pengayaan literasi cinta tanah air, peneladanan karakter nilai cinta tanah air, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran nilai cinta tanah air. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi antara lain dengan pemanfaatan literasi digital dengan tema pembentukan karakter cinta tanah air dan bela negara.

Secara konstitutif, bela negara menjadi bagian dari hak dan kewajiban setiap warga negara sebagaimana ketentuan Pasal 27 ayat (3) UUD NRI 1945. Selain itu, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam setiap usaha dalam mempertahankan dan keamanan negara sesuai ketentuan Pasal 30 ayat (1) UUD NRI 1945. Selain dituangkan secara normatif, konsep bela negara termuat juga dalam pembukaan UUD NRI 1945 yang meliputi: Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta turut serta dalam ketertiban dunia. Jika dihubungkan, bela negara dan ketahanan nasional adalah sebuah kesatuan konsep yang tidak dapat dipisahkan (Laurensius, 2018). Salah satu bentuk upaya mewujudkan ketahanan nasional adalah bela negara, yakni dipahami bahwa untuk mempertahankan ketahanan nasional maka diperlukan upaya strategis dari warga negara untuk melakukan pembelaan bagi negaranya.

Pasal 9 ayat (1) huruf a Undang-Undang No.3/2002 tentang Pertahanan Negara (UU Pertahanan Negara) mengatur bahwa upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai kecintaan kepada negara dan konstitusi untuk menjamin

kelangsungan bangsa dan negara. ini sesuai dengan statement bahwa esensi dari bela negara adalah cinta tanah air atau sebagai bentuk kecintaan terhadap bangsa (Puspitasari, 2021; Widjojo, 2019)¹². Cinta tanah air merupakan bagian dari karakter yang tercerminkan dari rasa bangga, kesetiaan, kepedulian dan penghargaan tinggi atas beberapa aspek: bahasa, budaya, ekonomi, politik (Nuryani et al., 2020)¹³.

Tidak hanya aspek diatas, cinta tanah air termasuk juga pada praktik dalam menjaga lingkungan (Banten, n.d.¹⁴; Supriyono et al., 2020¹⁵) dimana warga negara bertempat atau beraktivitas. Berbagai macam permasalahan lingkungan telah terjadi di antara manusia, baik secara global maupun lokal di Indonesia. Salah satu fenomena yang ditakuti seluruh dunia adalah fenomena perubahan iklim yang merupakan akibat dari aktivitas manusia yang kurang menjaga kelestarian dan keberlanjutan alam. Banyak upaya pencegahan dan mitigasi telah dilakukan oleh berbagai pihak, mulai dari LSM, perorangan, hingga pemerintah. Salah satu upaya pencegahan melalui peningkatan kesadaran terhadap keadaan lingkungan. Hayati (2006) menyatakan bahwa permasalahan lingkungan hidup tidak hanya diselesaikan melalui tindakan-tindakan teknis namun harus didukung kesadaran dan pemupukan karakter cinta lingkungan (Saifulloh et al., 2020)¹⁶. Penanaman karakter melalui literasi dan pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak metode yang digunakan, khususnya jika subjeknya adalah generasi muda usia dini dan menengah.

Langkah pertama pembentukan karakter peduli lingkungan telah diinisiasi oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup sejak tahun 2006 yang merupakan realisasi program Adiwiyata. Menurut Rini (2017), pendidikan peduli lingkungan selayaknya mencakup seluruh aspek – kognitif, afektif, dan psikomotorik. Termasuk didalamnya

¹² Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 72–79. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.43>

¹³ Nuryani, H., Hutagulung, B., Purwaningsih, W., & Mustadi, A. (2020). Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Kesenian Tradisional Jawa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 75–85.

¹⁴ Banten, B. K. B. dan P. P. (n.d.). *Bela Negara*. In Bakesbangpol Banten (1st ed.).

¹⁵ Supriyono, Yudho, L., & Sianturi, D. (2020). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Masyarakat Pesisir Pulau Terdepan Sebagai Upaya Keikutsertaan Warga Negara Dalam Bela Negara. *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Laut*, 6(3), 257–272.

¹⁶ Saifulloh, M., Wahyuddin, W., Soedarso, S., Suryani, A., Muhibbin, Z., Hanoraga, T., Nurif, M., Trisyanti, U., Rahmawati, D., & Rahadiantino, L. (2020). Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Sekolah Melalui Eco-School Branding dan Peer Teamworking. *Sewagati*, 4(2), 108. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v4i2.7184>

adalah kemampuan memahami permasalahan lingkungan, aktif mencari solusi untuk mengatasinya hingga terampil untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup (Saifulloh et al., 2020)¹⁷. Indikator perilaku cinta lingkungan, khususnya di lingkungan sekolah dicanangkan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan program. Untuk mewujudkannya, Kementerian Negara Lingkungan Hidup bekerja sama Kementerian Pendidikan. Oleh Kementerian Pendidikan, melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, indikator karakter tersebut ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Sekolah Peduli Lingkungan (Saifulloh et al., 2020)¹⁸

Nilai	Indikator	
	1-3	4-6
Peduli lingkungan; Prilaku untuk selalu melindungi lingkungan dari kerusakan serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.	Membuang air besar dan kecil di WC;	Membersihkan kamar mandi;
	Membuang sampah di tempat sampah;	Membersihkan tempat sampah;
	Rajin menjaga kebersihan halaman sekolah;	Membersihkan sekolah;
	Tidak memetik bunga di taman sekolah;	Mempercantij kelas dan taman sekolah dengan tanaman;
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah;	Memelihara keindahan taman sekolah;
	Menjaga kebersihan sekolah	Berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan sekolah.

¹⁷ Saifulloh, M., Wahyuddin, W., Soedarso, S., Suryani, A., Muhibbin, Z., Hanoraga, T., Nurif, M., Trisyanti, U., Rahmawati, D., & Rahadiantino, L. (2020). Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Sekolah Melalui Eco-School Branding dan Peer Teamworking. *Sewagati*, 4(2), 108. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v4i2.7184>

¹⁸ Saifulloh, M., Wahyuddin, W., Soedarso, S., Suryani, A., Muhibbin, Z., Hanoraga, T., Nurif, M., Trisyanti, U., Rahmawati, D., & Rahadiantino, L. (2020). Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Sekolah Melalui Eco-School Branding dan Peer Teamworking. *Sewagati*, 4(2), 108. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v4i2.7184>

Tujuan dari pendidikan karakter peduli lingkungan adalah mendorong kebiasaan mengelola lingkungan, menghindari sifat merusak lingkungan, menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan menanamkan jiwa peduli dan bertanggungjawab terhadap lingkungan, serta mampu memberikan keteladanan sebagai penyelamat lingkungan dimanapun ia berada (Purwanti, 2017)¹⁹. Selain melalui integrasi pengembangan kurikulum, penanaman karakter cinta lingkungan juga dapat dikembangkan melalui sarana edukatif lainnya seperti buku cerita, media permainan hingga kompetisi yang lebih menarik.

Pada 2022, komitmen keseriusan pemerintah Indonesia untuk melibatkan generasi muda sebagai salah satu penyelamat lingkungan hidup diwujudkan melalui perlombaan pada kegiatan 3rd Environment Deputies Meeting and Climate Sustainability Working Group (EDM-CSWG) dan Joint Environment and Climate Ministers' Meeting (JCEMM) (Widiyanto, 2022)²⁰. Selain itu, upaya pelibatan generasi muda diperluas dengan melibatkan beberapa kementerian lainnya melalui penandatanganan Nota Kesepahaman empat Kementerian Negara – Kementerian LHK, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Agama pada tanggal 31 Mei 2022 lalu (Khulfi, 2022)²¹. Hal ini adalah implementasi dari instrumen hukum generasi lingkungan, yakni PermenLHK No.8 Tahun 2022 tentang Perintisan Pengembangan Generasi Lingkungan Hidup.

B. Generasi Lingkungan: Upaya Pemenuhan Keadilan dan Kewajiban Antar Generasi.

Bumi dan seluruh alam di atasnya adalah milik seluruh umat manusia dan generasi penerusnya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya menjadi tanggung jawab seluruh umat manusia untuk mempertahankan kelestarian dan eksistensi ekologisnya. Kewajiban

¹⁹ Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>

²⁰ Widiyanto, D. (2022). Asa Generasi Muda Menjaga Lingkungan pada Lomba Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2022. KR Jogja. <https://www.krjogja.com/peristiwa/read/467817/asa-generasi-muda-menjaga-lingkungan-pada-lomba-hari-lingkungan-hidup-sedunia-2022>

²¹ Khulfi. (2022). Komitmen Kembangkan Generasi Lingkungan, Menteri LHK Kembali Sepakati Nota Kesepahaman dengan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi; Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri. Berita KLHK. https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4855/komitmen-kembangkan-generasi-lingkungan-menteri-lhk-kembali-sepakati-nota-kesepahaman-dengan-menteri-pendidikan-kebudayaan-riset-dan-teknologi-menteri-agama-dan-menteri-dalam-negeri.

lingkungan atas bumi lahir sebagai aktualisasi konsep keadilan antar generasi menurut Weiss (1996) (Wibisana, 2017)²². Implementasi kewajiban ini melalui upaya proteksi atas lingkungan hidup – atas opsi, atas kualitas, dan atas akses terhadap lingkungan hidup. Tujuannya tak lain adalah untuk menjamin setiap generasi dapat memanfaatkan secara adil, minimal seperti generasi sebelumnya. Teori ini yang kemudian menunjukkan bahwa tanggung jawab atas lingkungan hidup melekat pada setiap generasi. Pada kondisi ini, penting kiranya untuk menekankan keterlibatan generasi muda dalam membantu mewujudkan upaya mitigasi terhadap kerusakan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pemanfaatan bonus demografi usia produktif Indonesia hingga tahun 2030 (Badan Pusat Statistik, 2022²³; Novrizaldi, 2022²⁴).

Menyadari pentingnya keterlibatan generasi muda, serta semakin dekatnya kita dengan 2030 yang merupakan tahun akhir SDGs 2030, maka upaya akselerasi perlu semakin ditingkatkan. Salah satu bentuk akselerasi adalah melalui upaya kolaborasi yang melibatkan seluruh instansi sebagai penanggungjawab atas lingkungan hidup khususnya di wilayah Indonesia. Program Adiwiyata yang diinisiasi oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup sejak tahun 2006 diperkuat eksistensinya melalui penandatanganan kembali Nota Kesepahaman bersama empat Menteri untuk mengembangkan Generasi Lingkungan. Hal ini sebagai tindak lanjut terbitnya PermenLHK No.8/2022. Pengembangan Generasi Lingkungan adalah upaya pengembangan yang menekankan sektor lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran dan keterampilan dalam kegiatan proteksi serta konservasi lingkungan. Pasal 8 PermenLHK No.8/2022 mengatur pelaksanaan pengembangan generasi lingkungan meliputi (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia No.8/2022 Tentang Perintisan Pengembangan Generasi Lingkungan, 2022²⁵):

²² Wibisana, A. G. (2017). Perlindungan Lingkungan Dalam Perspektif Keadilan Antar Generasi: Sebuah Penelusuran Teoritis Singkat. *Masalah-Masalah Hukum*, 46(1), 9–19. https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/viewFile/16219/12636&hl=en&sa=X&ei=qC5JY_u_J4W7ywThvYWgCQ&scisig=AAGBfm1KDDClq5dI3-L8lNIdMPnHgrnjog&oi=scholar

²³ Badan Pusat Statistik. (2022). Analisis Profil Penduduk Indonesia. <https://www.bps.go.id/>

²⁴ Novrizaldi. (2022). Optimalkan Bonus Demografi, Agar Tak Terjebak di Pendapatan Menengah. *Berita Utama*. <https://www.kemenkopmk.go.id/optimalikan-bonus-demografi-agar-tak-terjebak-di-pendapatan-menengah>

²⁵ Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No.8/2022 tentang Perintisan Pengembangan Generasi Lingkungan, *Pub. L. No. No.8/2022* (2022). [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/205000/permen LHK NOmor 8 Tahun 2022.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/205000/permen%20LHK%20Nomor%208%20Tahun%202022.pdf).

- a. Pembinaan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan;
- b. Pembinaan jiwa wirausaha kreatif di bidang lingkungan;
- c. Pembentukan dan pemberdayaan kader lingkungan;
- d. Pendampingan dan/atau fasilitas;
- e. Penyuluhan; dan
- f. Pemberian penghargaan.

Objek pelaksanaan PGL tak lain adalah ekosistem lingkungan yang juga menjadi objek dari proteksi menurut teori Weiss. Perlindungan atas opsi adalah upaya konservasi atas keanekaragaman sumber daya alam. Selanjutnya, perlindungan atas kualitas adalah perlindungan yang memastikan kualitas lingkungan hidup saat ini dan di masa depan tidak akan lebih buruk. Pada beberapa pemahaman, ini diartikan sebagai upaya pembatasan akses terhadap lingkungan yang tentu saja berbenturan dengan teori perlindungan ketiga, yakni perlindungan atas akses (Wibisana, 2017)²⁶. Ketiga bentuk perlindungan diatas dapat diakomodir melalui aktivitas yang diatur dalam tata kelola PGL bentukan KLHK. Tanggung jawab perlindungan ini menggunakan pendekatan filosofis grassroots yang artinya menyentuh masyarakat sebagai subjek pelaksanaan.

Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari tingkat pusat hingga daerah kabupaten dan kota sebagaimana diatur dalam Pasal 2 ayat (1) PermenLHK No.8/2022. Sepanjang 2022-2023, aktivitas PGL meliputi upaya-upaya perintisan menuju aktualisasi yang diselenggarakan mulai dari Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM KLHK hingga OPD di bidang lingkungan hidup dan/atau kehutanan. Sekalipun subjek pelaksana telah ditentukan oleh PermenLHK No.8/2022, namun masyarakat khususnya generasi muda dapat terlibat dalam aktivitas ini melalui skema kemitraan atau kolaborasi. Kolaborator program PGL antara lain adalah instansi pemerintah, dunia usaha dan/atau pihak terkait lainnya sebagaimana diatur dalam Pasal 16 ayat (1) PermenLHK No.8/2022. Lebih lanjut, dalam Pasal 2 ayat (1) Perkaban PPSDM No. P.2/P2SDM/SET.II/SDM.2/6/2022 tentang

²⁶ Wibisana, A. G. (2017). Perlindungan Lingkungan Dalam Perspektif Keadilan Antar Generasi: Sebuah Penelusuran Teoritis Singkat. *Masalah-Masalah Hukum*, 46(1), 9-19. https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/viewFile/16219/12636&hl=en&sa=X&ei=qC5JY_u_J4W7ywThvYWgCQ&scisig=AAGBfmIKDDClq5dI3-L8lNIIdMPnHgrnjog&oi=scholar

Petunjuk Teknis Pengembangan Generasi Lingkungan (selanjutnya, Perkaban 2022²⁷) mengatur bahwa PGL dilakukan untuk membentuk Generasi Lingkungan pada beberapa lembaga seperti: Lembaga Masyarakat, Komunitas, Satuan Pendidikan Formal dan lainnya (Perkaban PPSDM No. P.2/P2SDM/SET.II/SDM.2/6/2022 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Generasi Lingkungan, 2022²⁸). Oleh karena itu, menegaskan bahwa dalam upaya mewujudkan Generasi Lingkungan, haruslah dilakukan bersama-sama seluruh lapisan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan sektor pendidikan dan nilai cinta tanah air, maka bisa memanfaatkan aktivitas pembinaan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan. Ini sebagai upaya preventif dan edukatif bagi generasi untuk melakukan perlindungan atas lingkungan sebagai tanggungjawabnya bagi generasi lanjutan. Melalui Pasal 4 Perkaban 2022 diatur dua kegiatan utama yakni Gerakan PBLHS dan GEMILANG. Gerakan PBLHS merupakan lanjutan dari program Adiwiyata Kementerian LH sebelumnya. Sementara, GEMILANG adalah kegiatan yang salah satu aktivitasnya meliputi ajang kreatifitas dan inovasi di bidang pelestarian fungsi LH dan pembinaan dan pengawasan lapangan budaya LH. Keduanya diatur dalam Pasal 5 dan 6 Perkaban 2022. Untuk pelaksanaannya, Badan maupun Organisasi Perangkat Daerah dapat bekerjasama. Salah satu contoh realisasi GEMILANG melalui kegiatan kompetisi menulis bertema cinta lingkungan. Hal ini diwujudkan pada bulan Agustus 2022 sembari menyambut 3rd EDM-CWSG dan JECMM 2022 di Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengadakan Lomba Hari Lingkungan Sedunia Tahun 2022. Kegiatan ini selain dapat menyebarkan semangat dan budaya lingkungan hidup juga mampu untuk menambah sumber literasi di masyarakat. Baik melalui model literasi konvensional maupun literasi digital. Hal ini yang menginspirasi tim penulis untuk mengangkat tema cinta lingkungan sebagai upaya edukasi Generasi Lingkungan serta meningkatkan ranking literasi nasional melalui lomba menulis cerita anak melalui media digital Storial.co.

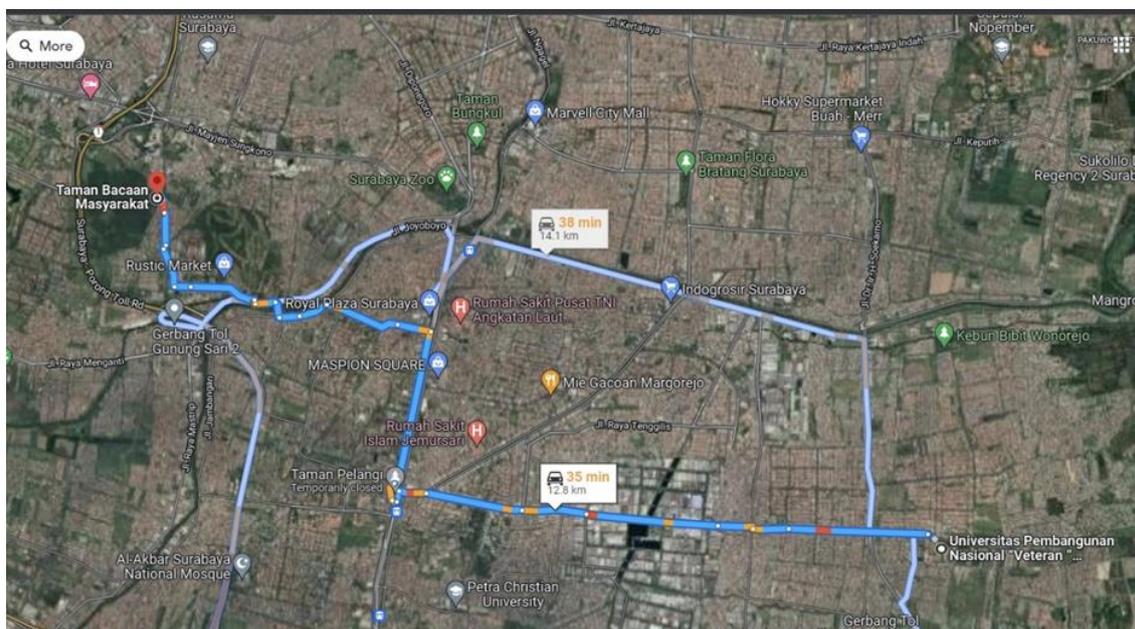
C. Pengenalan Nilai Cinta Lingkungan dalam Pengabdian Masyarakat di TBM Pradah Kali Kendal, Surabaya

²⁷ Perkaban PPSDM No. P.2/P2SDM/SET.II/SDM.2/6/2022 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Generasi Lingkungan, (2022). https://pusatpghk.id/Public_area/regulasi

²⁸ Perkaban PPSDM No. P.2/P2SDM/SET.II/SDM.2/6/2022 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Generasi Lingkungan, (2022). https://pusatpghk.id/Public_area/regulasi

Tim Pengabdian Masyarakat melakukan pengenalan nilai cinta lingkungan melalui kegiatan lomba penulisan cerita anak bertemakan cinta tanah air. Cinta lingkungan menjadi salah satu tema disamping anti korupsi dan cinta budaya. Pemilihan lokasi mitra mengingat di daerah tersebut banyak anak-anak usia sekolah yang mengakses Taman Bacaan Masyarakat (TBM Pradah Kali Kendal, selanjutnya) serta masih dalam taraf literasi yang perlu dikembangkan. Mitra berlokasi di kawasan padat penduduk dengan profil sebagian besar adalah pendatang indekos, pendatang tetap dan pendatang tidak tetap. Anak-anak yang berada di wilayah tersebut masih minim akses pendidikan yang baik dari orang tua. Berikut adalah lokasi kegiatan:

Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Dalam pelaksanaannya, tim membagi kegiatan menjadi beberapa tahapan, yakni:

Gambar 2. Proses Pelaksanaan Kegiatan



Tahap preliminary and preparation of training moduls, tim melakukan riset lapangan pada mitra untuk menentukan skema ajang kreatif yang diperlukan serta indikator

keberhasilan program. Setelah mendapat gambaran calon peserta kegiatan, tim mulai menyusun modul yang digunakan dalam kegiatan pelatihan penulisan kreatif ini. Terdapat tiga modul utama, yaitu: Modul pendidikan bela Negara, modul penulisan kreatif dan modul unggah cerita pada media literasi digital.

Selanjutnya pada tahap training implementation, kegiatan dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Detail kegiatan pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kegiatan Pelatihan

Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Tim melakukan sosialisasi kegiatan kepada calon peserta. Selain itu, Tim menerangkan sub tema dari tulisan melalui pendekatan yang kreatif kepada peserta (usia sekolah dasar-menengah).	Tim melakukan diskusi dengan peserta yang telah dikelompokkan minat penulisannya (berdasarkan tema). Selain itu, peserta diberikan gambaran cerita fiksi melalui beberapa literature yang dibawa oleh Tim Pengabdian Masyarakat.	Tim melalui media virtual memberikan pendampingan dan revisi secara berkelompok bagi peserta pelatihan penulisan.	Tim mengkompilasi seluruh cerita dan mulai melakukan <i>lay-outting</i> serta mengunggah melalui media literasi digital Storial.co.

Gambar 3. Dokumentasi Pertemuan 1



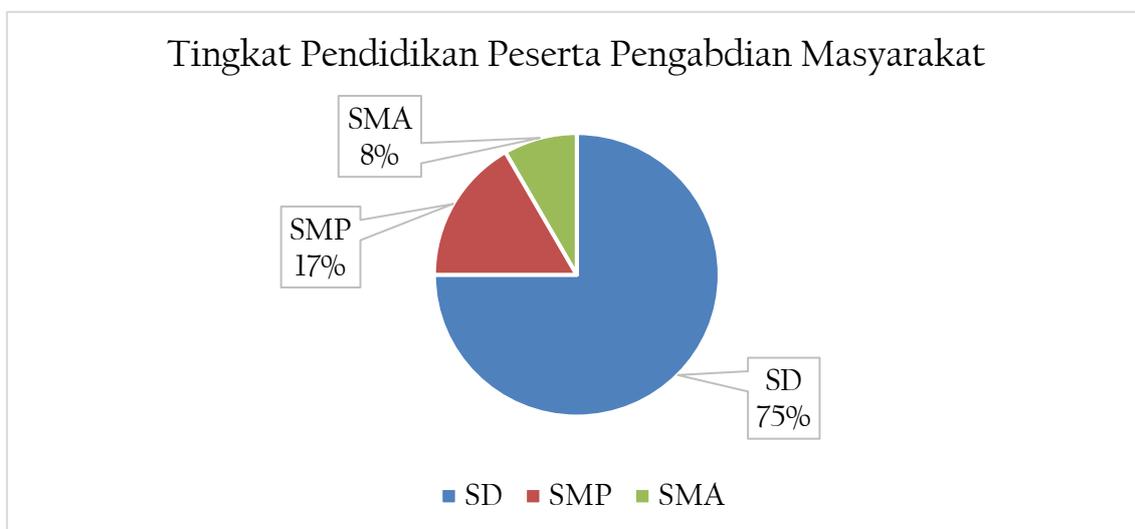
Gambar 4. Dokumentasi Pertemuan 4 - Penyerahan Hadiah Pemenang Lomba



Pada tahapan terakhir, tim akan bekerja bersama-sama untuk menyusun luaran program baik bagi LPPM UPN Veteran Jawa Timur maupun untuk peserta pelatihan. Pada tahapan ini, tim menyiapkan artikel media massa, jurnal pengabdian masyarakat dan video kompilasi kegiatan. Dari sudut pandang peserta, tim membantu peserta untuk

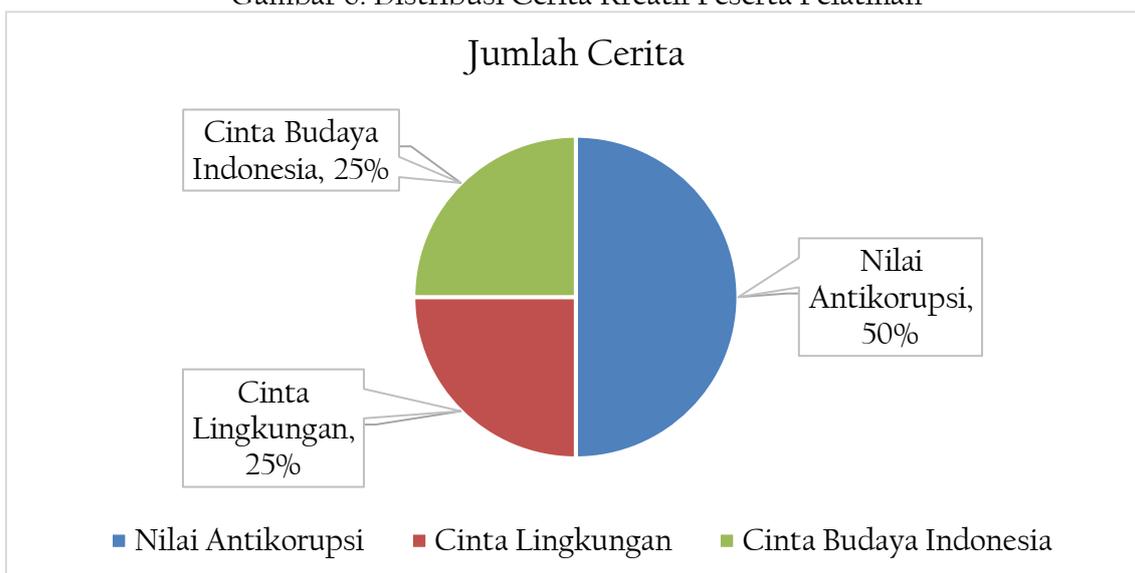
menyusun cerita dan menambahkan ilustrasi sebelum diunggah pada platform literasi digital. Setelah tiga aktivitas tersebut selesai, tim mendapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 5. Level Pendidikan Peserta Pelatihan



Dari berbagai tingkat pendidikan pada Gambar 2 diatas, kami mendapatkan dua belas artikel cerita kreatif yang bertemakan cinta tanah air dengan pembagian sebagai berikut:

Gambar 6. Distribusi Cerita Kreatif Peserta Pelatihan



Berdasarkan diagram distribusi sub tema cerita kreatif diatas, 25% dari 12 cerita mengangkat tema cinta budaya Indonesia, 25% lainnya mengangkat cerita bertemakan Cinta Lingkungan Hidup, sementara 50% lainnya bertemakan Nilai Antikorupsi. Artinya, tiga cerita tentang Cinta Budaya Indonesia, tiga cerita tentang Cinta Lingkungan Hidup, dan empat lainnya tentang Nilai Antikorupsi.

IV. Kesimpulan

Karakter cinta tanah air adalah karakter penting yang mampu mendukung ketahanan suatu Negara. Nilai-nilai cinta tanah air dapat diimplementasikan melalui beberapa tindakan, seperti mencintai, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, menghargai dan menggunakan karya anak bangsa, menjaga dan memahami seluruh ruang wilayah NKRI, mengenal wilayah Indonesia tanpa fanatisme kedaerahan. Bentuk nyata cinta tanah air terhadap lingkungan telah dileburkan dalam kurikulum pendidikan nasional yang merupakan aktualisasi inisiatif beberapa kementerian. Sejak 2022, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melakukan perencanaan Pengembangan Generasi Lingkungan yang diatur dalam PermenLHK No.8/2022. Pengaturan ini menegaskan kembali peranan generasi muda dalam upaya mitigasi kerusakan lingkungan hidup sebagai bentuk kewajiban yang lahir dari teori keadilan antargenerasi Weiss. Melalui Perkaban 2022, kegiatan pembinaan generasi lingkungan meliputi dua: Gerakan PBLHS dan GEMILANG. Keduanya adalah bentuk tindakan preventif edukasional untuk mewujudkan upaya konservasi lingkungan hidup. Pelaksanaan PGL lainnya dapat berbasis kreatifitas dan inovasi untuk semakin menarik minat generasi muda mengkampanyekan konservasi lingkungan demi generasi selanjutnya. Salah satu alternatifnya adalah melalui kegiatan perlombaan tulisan hingga pemanfaatan media literasi digital. Aktivitas ini, nantinya, akan membantu mewujudkan peningkatan literasi digital nasional yang lebih baik.

Acknowledgments

Kegiatan ini dibiayai oleh DIPA UPN Veteran Jawa Timur melalui skim PIKAT LPPM UPN Veteran Jawa Timur.

References

- Perkaban PPSDM No. P.2/P2SDM/SET.II/SDM.2/6/2022 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Generasi Lingkungan, (2022).
https://pusatpghk.id/Public_area/regulasi
- Badan Pusat Statistik. (2022). Analisis Profil Penduduk Indonesia.
<https://www.bps.go.id/>

- Banten, B. K. B. dan P. P. (n.d.). *Bela Negara*. In *Bakesbangpol Banten* (1st ed.).
- Hermayani. (2022). *Ayo, Tumbuhkan Budaya Positif Dalam Berliterasi Digital*.
<https://sulsel.kemenag.go.id/opini/ayo-tumbuhkan-budaya-positif-dalam-berliterasi-digital-4bVYr>.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No.8/2022 tentang Perintisan Pengembangan Generasi Lingkungan, Pub. L. No. No.8/2022 (2022). https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/205000/permen_LHK_Nomor_8_Tahun_2022.pdf.
- Khulfi. (2022). *Komitmen Kembangkan Generasi Lingkungan, Menteri LHK Kembali Sepakati Nota Kesepahaman dengan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi; Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri*. *Berita KLHK*.
https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4855/komitmen-kembangkan-generasi-lingkungan-menteri-lhk-kembali-sepakati-nota-kesepahaman-dengan-menteri-pendidikan-kebudayaan-riset-dan-teknologi-menteri-agama-dan-menteri-dalam-negeri.
- Laurensius, A. S. (2018). *Perlindungan Hukum Bagi Anak dalam Perspektif Pancasila dan Bela Negara*. *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 58.
<https://doi.org/10.25134/unifikasi.v5i1.754>.
- Novrizaldi. (2022). *Optimalkan Bonus Demografi, Agar Tak Terjebak di Pendapatan Menengah*. *Berita Utama*. <https://www.kemenkopmk.go.id/optimalkan-bonus-demografi-agar-tak-terjebak-di-pendapatan-menengah>
- Nugroho, I. A., & Surjono, H. D. (2019). *Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berbasis video materi sikap cinta tanah air dan peduli lingkungan*. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(1), 29–41. <https://doi.org/10.21831/jitp.v6i1.15911>
- Nuryani, H., Hutagulung, B., Purwaningsih, W., & Mustadi, A. (2020). *Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Kesenian Tradisional Jawa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 75–85.
- Purwanti, D. (2017). *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya*. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>

- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 72–79. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.43>
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Anisa, R. (2019). Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.20575>
- Saifulloh, M., Wahyuddin, W., Soedarso, S., Suryani, A., Muhibbin, Z., Hanoraga, T., Nurif, M., Trisyanti, U., Rahmawati, D., & Rahadiantino, L. (2020). Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Sekolah Melalui Eco-School Branding dan Peer Teamworking. *Sewagati*, 4(2), 108. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v4i2.7184>
- Solihin. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Issue 2). http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks_Aktivitas_Literasi_Membaca_34_Provinsi
- Supriyono, Yudho, L., & Sianturi, D. (2020). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Masyarakat Pesisir Pulau Terdepan Sebagai Upaya Keikutsertaan Warga Negara Dalam Bela Negara. *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Laut*, 6(3), 257–272.
- Suryani, L., Tute, K. J., Aje, A. U., Pendidikan, J., & Universitas, M. (2019). Penumbuhan Karakter Cinta Lingkungan Hidup. 4(2), 23–34.
- Wibisana, A. G. (2017). Perlindungan Lingkungan Dalam Perspektif Keadilan Antar Generasi: Sebuah Penelusuran Teoritis Singkat. *Masalah-Masalah Hukum*, 46(1), 9–19. https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://ejournal.undip.ac.id/index.php

/mmh/article/viewFile/16219/12636&hl=en&sa=X&ei=qC5JY_u_J4W7ywThvYWG
CQ&scisig=AAGBfm1KDDClq5dI3-L8lNIdMPnHgrnjog&oi=scholarr

Widiyanto, D. (2022). Asa Generasi Muda Menjaga Lingkungan pada Lomba Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2022. KR Jogja. <https://www.krjogja.com/peristiwa/read/467817/asa-generasi-muda-menjaga-lingkungan-pada-lomba-hari-lingkungan-hidup-sedunia-2022>

Widjojo, A. (2019). Agus Widjojo: Esensi Bela Negara adalah Cinta Tanah Air. <https://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/637-agus-widjojo-esensi-bela-negara-adalah-cinta-tanah-air>